

## **Model Pendidikan Qur'ani dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional**

**Yunita Furi Aristyasari**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Address: Kampus Terpadu UMY Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

*e-mail: yunita.furi@umy.ac.id*

**Chusnul Azhar**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Address: Kampus Terpadu UMY Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

*e-mail: chusnul.azhar@umy.ac.id*

**Wilsamilia Nurizki Galihaningtresna**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Address: Kampus Terpadu UMY Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

*e-mail: wilsamilia.n.ft19@mail.umy.ac.id*

**DOI: 10.22373/jie.v5i1.10721**

## **The Qur'an Based Education Model in Enhancing Emotional Intelligence**

### **Abstract**

The purpose of this study is to explore the educational model from the Quranic perspective and its implications for emotional intelligence development. This research will continue by looking at the Qur'an from a normative and historical perspective in order to create a model of education through the Qur'an. Content analysis was employed as the analytical technique, with the data sources being the Qur'an text and the Tafsir of the Ministry of Religion, as well as secondary data sources from diverse relevant publications. The Quranic education approach begins with the purpose of forming a perfect human. This goal already included those with emotional intelligence based on the Bakaran Adz-Dzakiy theory's indicators. The interpretation of the Qur'an text reveals that the approach is the merger of SCL and TCL, which is then disclosed in the ways of lectures, stories, examples, case studies, discussions, assignments, and rihlah. Through guidance, satire, reprimand, and praise, the Quranic education paradigm calls for improvements in the teaching and learning process. This paradigm was chosen because it is used by exemplary figures in the Qur'an with great emotional intelligence.

**Keywords:** *Quranic education; Quranic perspective; education model; emotional intelligence*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali model pendidikan perspektif al-Qur'an dan implikasinya terhadap pengembangan kecerdasan emosional. Penelitian ini berlanjut dengan menggali al-Qur'an secara normatif dan historis untuk menemukan model pendidikan melalui kerangka teori ciri model pembelajaran. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten dengan sumber data teks al-Qur'an dan Tafsir Kementerian Agama didukung sumber data sekunder dari berbagai literatur yang relevan. Hasil menunjukkan bahwa model pendidikan Qur'ani dimulai dari penetapan tujuan untuk membentuk insan *kamil* (insan paripurna). Dalam tujuan tersebut sudah terkandung insan yang memiliki kecerdasan emosional dengan indikator yang dikemukakan oleh Bakar Adz-Dzakiey. Hasil pemahaman dari teks al-Qur'an menunjukkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan integrasi SCL dan TCL yang kemudian diturunkan dalam metode ceramah, kisah, keteladanan, studi kasus, diskusi, penugasan, dan rihlah. Model pendidikan Qur'ani menghendaki adanya perbaikan dalam proses belajar mengajar melalui nasihat, sindiran, teguran, dan pujian. Pemilihan rangkaian model tersebut adalah karena model tersebut diterapkan oleh figur-figur teladan yang Allah kisahkan dalam al-Qur'an, seperti para-Nabi dan Rasul, orang-orang salih sehingga menghasilkan generasi-generasi yang memiliki kemampuan atau kecerdasan emosional yang tinggi.

**Kata kunci:** *Pendidikan Qur'ani; perspektif al-Qur'an; model pendidikan; kecerdasan emosional*

### **A. Pendahuluan**

Masa pandemi yang terjadi saat ini memiliki dampak yang begitu besar terhadap keberlangsungan proses pendidikan di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak pemerintah maupun swasta untuk mempertahankan keberlangsungan proses pendidikan, mulai dari pembelajaran daring, *home visiting* oleh guru, pemberian tugas, dan sebagainya. Sekian metode-metode pembelajaran yang dilaksanakan tersebut hanya lebih fokus terhadap transfer dan transmisi ilmu pengetahuan, sehingga aspek afektif dan psikomotorik kurang menjadi perhatian. Dalam pembelajaran daring guru bahkan acuh terhadap transformasi nilai moral peserta didik dan lebih mementingkan aspek pengetahuan bidang studi itu sendiri daripada penyampaian nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang diajarkan.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, pendidikan di masa pandemi

---

<sup>1</sup> Mohammad Alif Saifuddin and Elya Umi Hanik, "Pembelajaran Daring Pemicu Degradasi Moral Pendidikan Di Era Pandemi Covid 19," *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 2 (December 27, 2020): 194, <https://doi.org/10.1234/ahje.v1i2.24>.

ini seharusnya tetap memberikan aspek-aspek kecerdasan yang menyeluruh pada peserta didik. Hal ini mengingat dominasi penggunaan internet juga membawa efek samping yang merugikan. Hasil survei nasional PPIM UIN Jakarta di tahun 2017 menunjukkan bahwa internet berpengaruh besar terhadap meningkatnya intoleransi pada generasi milenial atau generasi Z.<sup>2</sup> Hal ini disepakati oleh pernyataan pakar komunikasi, Ni Made Ras Amanda berharap agar pendidikan tidak kenal lelah dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menangkal berbagai dampak yang ditimbulkan dari penggunaan internet.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, keseluruhan usaha yang dilakukan oleh seorang muslim tidak boleh terlepas dari nilai-nilai dan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam telah terbukti menjadi referensi sekaligus inspirasi dalam pengembangan peradaban umat Islam, salah satunya pengembangan pendidikan umat Islam. Sejarah telah membuktikan keberhasilan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya dalam merubah tatanan suatu kaum sehingga menjadi bangsa dan kaum yang beradab dan mengalami kemajuan. Nabi Muhammad Saw. sebagai Rasul yang mendidik umatnya telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri.<sup>4</sup>

Islam sangat menghargai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pendidikan Islam pun seyogyanya mengikuti setiap aspek perkembangan yang terjadi di dunia. Namun, semaju apapun perkembangan dan kemajuan yang terjadi, pendidikan Islam tidak boleh lepas dari ruhnya, yaitu nilai-nilai yang dilandasi jiwa Qur'ani dan Nabawi. Kemajuan dan keberhasilan dapat dicapai seorang muslim selama ia mampu teguh memegang nilai-nilai Qur'ani dan menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dzulhadi bahwa *din* Islam ini yang menjadi dasar, spirit, sekaligus lokomotif kemajuan peradaban Islam (*al-tamaddun al-islami*), di mana sebelum Islam hadir, negeri Arab tidak mengenal arti dan hakikat peradaban seperti yang dibawa Islam.<sup>5</sup> David Levering Lewis, sebagaimana dikutip oleh Arisanti

---

<sup>2</sup> Muhammad Faisal, "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital," in *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, vol. 1, 2020, 196.

<sup>3</sup> Kemenristek, pengelola web kemdikbud, "Peningkatan Literasi Media Dan Pemikiran Kritis SDM Pendidikan Tinggi Melalui Program 'Tular Nalar,'" Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, January 5, 2021, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/01/peningkatan-literasi-media-dan-pemikiran-kritis-sdm-pendidikan-tinggi-melalui-program-tular-nalar>.

<sup>4</sup> Ahmad Izzan and Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*, 1st ed. (Banten: Pustaka Aufa Media, 2012), 13.

<sup>5</sup> Qosim Nursheha Dzulhadi, "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban," *TSAQAFAH* 11, no. 1 (2015): 151.

mengungkapkan bahwa Islam menjadi motivator orang Eropa dalam bidang pengetahuan.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang sempurna sehingga mampu mengemban fungsinya sebagai khalifah di muka bumi sebagaimana rencana Allah menciptakan manusia di muka bumi. Menurut Muhammad Iqbal, wakil Tuhan adalah esensi manusia<sup>7</sup>. Sebab itu pendidikan harus mengupayakan tumbuh dan berkembangnya seluruh potensi yang dimiliki manusia untuk mencapai esensinya dan menjalankan tugas primernya. Di masa pandemi yang terjadi saat ini, pendidikan Islam diharapkan tidak mengabaikan tujuan mulia tersebut. Mempertahankan keberlangsungan pendidikan melalui proses pembelajaran kognitif sehingga terbentuk kecerdasan intelektual memang harus, tetapi tidak kalah penting adalah bagaimana pendidikan Islam tetap berkontribusi menumbuhkan potensi kecerdasan lainnya, salah satunya kecerdasan emosional. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang dikandung dalam tarbiyah yang berarti merawat potensi-potensi baik yang ada dalam diri manusia agar tumbuh dan berkembang.<sup>8</sup> Aspek emosional adalah salah satu potensi rohaniyah dalam diri manusia yang harus dirawat dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya sehingga muncul karakter kebaikan dan mendorong secara aktual dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya menumbuhkan kecerdasan emosional karena aspek ini sangat diperlukan dalam menghadapi lonjakan digitalisasi yang memiliki dampak terhadap individu (peserta didik), terutama di masa pandemi. Seperti yang diungkap dalam hasil penelitian Haryanti dkk. bahwa terjadi pengaruh terhadap kecerdasan emosional akibat pandemi yang berkepanjangan.<sup>9</sup>

Selama ini tulisan-tulisan yang berkaitan lebih banyak mengulas tentang nilai-nilai pendidikan berdasarkan perspektif al-Qur'an (nilai-nilai Qur'ani) sebagaimana yang diulas oleh Siswanto dan Anisyah bahwa ada tiga dimensi untuk mengaktualisasikan nilai al-Qur'an dalam pendidikan, yaitu dimensi spiritual, dimensi budaya, dan dimensi kecerdasan.<sup>10</sup> Abudin Nata menuliskan sebuah buku berjudul

---

<sup>6</sup> Kustiana Arisanti, "SEJARAH YANG TERLUPAKAN: KHAZANAH TOKOH ISLAM ABAD PERTENGAHAN," *Fenomena* 16, no. 1 (2018).

<sup>7</sup> K.G. Saiyidain, *Iqbal's Educational Philosophy.*, trans. M.I. Soeleman (Bandung: Diponegoro, 1981).

<sup>8</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Kencana, 2017), 261.

<sup>9</sup> Tri Haryanti, Wahyuni Nadar, and Ahmad Syaikh, "Problematika Kecerdasan Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada Anak Usia 4 Tahun," in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 2020, 115.

<sup>10</sup> Siswanto Siswanto and Yuli Anisyah, "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 139.

pendidikan perspektif al-Qur'an dengan pendekatan tematik, yakni dengan menentukan tema dan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai tema yang dipilih. Pendidikan perspektif al-Qur'an dalam uraian Abuddin Nata menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an tentang pendidikan. Tulisan-tulisan lain lebih banyak membicarakan pendidikan Islam secara umum yang bersumber dari al-Qur'an, Hadis atau pemikiran tokoh-tokoh muslim yang ada dengan kerangka komponen pendidikan.<sup>11</sup> Meskipun beberapa tulisan tentang pendidikan al-Qur'an banyak yang mengulas secara tematik, namun dari sekian tulisan tersebut belum ada yang memfokuskan pada pembahasan pendidikan perspektif al-Qur'an dari aspek model pendidikannya.

Tulisan oleh Pajarianto dan Mahmud menggambarkan model pendidikan sebagai pola pendidikan yang meliputi pluralis, konsensual protektif, dan konsensual.<sup>12</sup> Maula menulis tentang model pendidikan karakter Qur'ani yang cenderung lebih kepada implementasinya di lapangan, namun kurang mendeskripsikan model pendidikan itu sendiri.<sup>13</sup> Mulyatiningsih mencoba menganalisis model-model pendidikan karakter untuk anak-anak, remaja, dan dewasa.<sup>14</sup> Tulisan tersebut mengungkapkan model pendidikan meliputi tujuan dan metode pendidikan. Sekian tulisan yang ada belum mencoba mengeksplorasi model pendidikan yang berkontribusi dalam peningkatan kecerdasan emosional.

Penelitian tentang kecerdasan emosional sendiri lebih banyak dalam bentuk kuantitatif dan kurang menyentuh dengan aspek-aspek pedagogi. Penelitian yang paling dekat tentang kecerdasan emosional ditulis oleh Fitriani yang mendeskripsikan konsep kecerdasan emosi sebagai kecerdasan yang memusatkan perhatian dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, dan memotivasi baik diri sendiri maupun orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.<sup>15</sup> Penelitian yang ditulis oleh Hamdan menjelaskan kecerdasan emosional

---

<sup>11</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Prenada Media, 2016).

<sup>12</sup> Hadi Pajarianto and Natsir Mahmud, "Model Pendidikan Dalam Keluarga Berbasis Multireligius," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22, no. 2 (2019): 254–66.

<sup>13</sup> Fafika Hikmatul Maula, "Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool Iiq Jakarta," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 174–89.

<sup>14</sup> Endang Mulyatiningsih, "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa," *Yogyakarta: UNY, Dari Http://Staff. Uny. Ac. Id/Sites/Default/Files/Penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M. Pd./13B\_Analisis-Model-Pendidikan-Karakter. Pdf, Diakses Pada* 8 (2011).

<sup>15</sup> Listiya Fitriani, "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak," *Lentera* 17, no. 1 (2015).

telah diajarkan oleh al-Qur'an melalui kegiatan hafalan al-Qur'an.<sup>16</sup> Hasil penelitian Hamdan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kelompok mahasiswa hafidz Al-Qur'an memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, dengan persentase di atas 80 % dengan kemampuannya untuk mengenali, mengelola emosi, memotivasi diri, berempati dan membina hubungan dengan orang lain.<sup>17</sup> Titik celah yang menjadi fokus penelitian yang membedakan dari karya-karya terdahulu adalah upaya menemukan model-model pendidikan (pembelajaran) yang digali dari teks al-Qur'an baik dari segi normatif maupun historisnya dan implikasi dari model terhadap kecerdasan emosional individu.

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali model pendidikan berbasis al-Qur'an untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Penelitian ini dianggap penting, khususnya bagi para pendidik muslim agar tetap berpandangan bahwa al-Qur'an merupakan *Islamic worldview* yang dapat memberikan solusi bagi setiap permasalahan pendidikan, khususnya dalam menghadapi pendidikan di era digital, terutama di masa pandemi seperti yang terjadi saat ini. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah intelektual pemikiran pendidikan Islam, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran.

## **B. Metode Penelitian**

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif dengan metode studi Pustaka (library research). Pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun sumber-sumber Pustaka berupa jurnal, kitab, buku, dan referensi lainnya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks al-Qur'an dan data historis yang bersumber dari tafsir kementerian agama. Sumber data sekunder penelitian didapatkan dari pustaka-pustaka lain yang masih terkait dengan topik penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis konten (content analysis) dengan cara memahami dan menginterpretasikan model pendidikan yang tertera secara implisit dan eksplisit dalam al-Qur'an serta kontribusi model Pendidikan perspektif al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Kerangka teori untuk menjelaskan model pembelajaran yang digunakan berupa teori karakteristik model pembelajaran menurut Arends. Sementara,

---

<sup>16</sup> Stephani Raihana Hamdan, "KECERDASAN EMOSIONAL DALAM AL-QUR'AN," *Schema: Journal of Psychological Research*, no. 0 (May 19, 2017): 35–45, <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.1807>.

<sup>17</sup> Hamdan.

teori yang digunakan untuk menjelaskan kecerdasan emosional adalah teori kecerdasan emosional Hamdan Bakaran Adz-Dzakiey.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Model Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an

Menurut Salih Abdullah Salih sebagaimana yang dikutip oleh Nata menyebutkan al-Qur'an adalah kitab pendidikan yang didasarkan pada lima argumen, yakni sebagai berikut<sup>18</sup>:

- Aspek surat yang pertama kali turun adalah surat yang berkaitan dengan pendidikan, yaitu surat al-'Alaq ayat 1-5. Istilah Iqra' dalam ayat pertama surat al-'Alaq mengandung makna membaca. Membaca dapat dimaknai dengan membaca teks (memahami, menafsirkan, membaca), membaca alam (meneliti, mengeksplorasi), membaca kondisi sosial masyarakat (mengamati, menganalisis), dan sebagainya.
- Aspek sumber asal al-Qur'an yaitu Allah yang dalam beberapa sifat-Nya, Dia memperkenalkan diri sebagai pendidik. Dalam surat Al-Fatihah ayat kedua Allah menyebut Diri-Nya dengan Rabb yang selain berarti Tuhan, dapat bermakna pendidik, pembimbing.
- Aspek utusan atau pembawa yaitu Nabi Muhammad Saw. sebagai pendidik. Nabi Muhammad Saw. adalah manusia yang ditunjuk langsung oleh Allah untuk memberikan pengajaran dan Pendidikan kepada manusia. Nabi Muhammad Saw. memberikan peran besar sebagai figur yang memberikan percontohan bagaimana mendidik manusia.
- Aspek penamaan yaitu al-Qur'an (bacaan) dan al-Kitab (tulisan). Kedua makna tersebut identik dengan kegiatan Pendidikan. Membaca dan menulis adalah jendela untuk membuka ilmu pengetahuan. Proses Pendidikan tidak akan berlangsung tanpa kedua aktivitas tersebut.
- Aspek misi utamanya yaitu pembinaan akhlak mulia. Misi kehadiran al-Qur'an adalah memberikan pedoman agar manusia menjadi orang yang bertakwa. Dalam ketakwaan terkandung amal keshalihan yang tercermin

---

<sup>18</sup> Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*.

dalam perilaku akhlak mulia. Bahkan perintah dan larangan yang terdapat dalam al-Qur'an berorientasi pada terwujudnya akhlak mulia.

Maka tidak heran apabila beberapa ahli menyebutkan bahwa al-Qur'an adalah kitab pendidikan. Sebagai kitab Pendidikan akbar, banyak ahli yang kemudian menggali aspek-aspek Pendidikan dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, tidak banyak tulisan yang mengungkap model Pendidikan dalam al-Qur'an. Sementara menurut teori yang ada bahwa model pendidikan berbeda dengan pendekatan, strategi, dan metode pendidikan.

Model pendidikan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah model pembelajaran yang dilakukan dalam kelas. Agus Suprijono sebagaimana dikutip oleh Darmansyah menyatakan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.<sup>19</sup> Mills yang dikutip oleh Darmansyah menyebutkan model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.<sup>20</sup> Model pendidikan, lebih khususnya model pembelajaran merupakan bagian dari unsur pendidikan. Unsur ini sering kali disandingkan dengan unsur lain yang serupa, seperti pendekatan, strategi dan metode pendidikan. Penulis mengambil konsep Richard Arends yang menyatakan bahwa model pembelajaran mengacu pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap kegiatan di dalam pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.<sup>21</sup> Ciri-ciri model pembelajaran, yaitu: a) berdasarkan teori belajar dan teori pendidikan; b) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu; c) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas; d) memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan; e) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran; f) membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.<sup>22</sup>

Tujuan pendidikan Qur'ani diturunkan dari tujuan diciptakannya manusia ke bumi berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yaitu hanya beribadah kepada Allah. Hal ini tersurat dalam surat Al-Fatihah (1) ayat 5, Al-Anbiya' (21) ayat 107, Adz-Dzariyat (51) ayat 56. Misi penciptaan manusia dalam al-Qur'an telah disampaikan Allah dalam surat

---

<sup>19</sup> Darmansyah, "Model-Model Pembelajaran Inovatif" (Universitas Negeri Padang, August 20, 2021), 53.

<sup>20</sup> Darmansyah, 54.

<sup>21</sup> Darmansyah, 54.

<sup>22</sup> Darmansyah, 55.

Al-Baqarah (2) ayat 30 dan surat Ali-'Imran (3) ayat 102. Dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 30 Allah telah mengemukakan rencana penciptaan tersebut kepada para malaikat yang maknanya sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.<sup>23</sup> Salah satu tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi adalah menghiasi diri dengan akhlak mulia.<sup>24</sup>

Para tokoh Pendidikan Islam seperti al-Attas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah didasarkan pada pandangan hidup. Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam.<sup>25</sup> Menurut Nata tujuan pendidikan Islam tidak keluar dari kerangka pengertian yaitu mempersiapkan manusia untuk menghambakan diri kepada Allah Swt.<sup>26</sup> Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek jasmaniah, tetapi juga intelektual dan emosional untuk menjadi manusia yang paripurna.<sup>27</sup> Sehingga pada dasarnya tujuan pendidikan perspektif al-Qur'an mencakup aspek-aspek material yaitu ilmu pengetahuan dan aspek-aspek non-material yaitu agama yang tercermin ke dalam keyakinan (akidah), sistem ritual amaliyah (ibadah), dan perilaku (akhlak). Oleh sebab itu, secara pertimbangan kurikulum yang dipilih dalam proses pelaksanaan Pendidikan perspektif al-Qur'an adalah kurikulum yang dapat menumbuhkan potensi manusia secara keseluruhan, yakni ilmu pengetahuan dan ilmu agama yang diberikan secara integratif. Meskipun istilah integratif sendiri kemudian dipahami dengan berbagai macam makna, tapi penulis sepakat bahwa Integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama itu pada dasarnya dilandaskan pada *tauhidiq system*, yakni menempatkan Allah sebagai awal dan akhir dari segalanya.<sup>28</sup>

Sebagaimana yang dikemukakan di awal bahwa al-Qur'an merupakan kitab pendidikan yang memiliki karakter yang jelas berbeda dengan kitab-kitab pendidikan lainnya. Dengan karakter *shumuliyah* yang dimiliki ajaran Islam, al-Qur'an adalah kitab yang akan tetap berlaku sepanjang zaman. Al-Qur'an memberikan inspirasi terhadap pengembangan pendidikan dengan mengacu pada kandungan-kandungan yang terdapat

---

<sup>23</sup> Solehan Arif, "MANUSIA DAN AGAMA," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (December 5, 2015): 162, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.659>.

<sup>24</sup> Arif, 163.

<sup>25</sup> Moh Roqib, "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PROFETIK," *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 3 (2013), <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.

<sup>26</sup> Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 146.

<sup>27</sup> Sutiah, *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 15.

<sup>28</sup> Fu'ad Arif Noor, "PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM STUDI ISLAM," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (July 1, 2018): 15, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1904>.

di dalamnya, seperti bagaimana Luqman memberikan petuah kepada anaknya dengan cara pengungkapan yang lembut dan memulai dengan sapaan yang menyejukkan hati seperti ungkapan “*ya bunayya*” yang bermakna ‘anakku’ atau ‘putraku’. Selain itu, Al-Qur’an juga memberikan gambaran bagaimana Allah sebagai pendidik utama memperbaiki cara Nabi Muhammad mendidik atau memberi peringatan kepada kaumnya, sebagaimana yang terdapat dalam surat ‘Abasa. Di awal-awal surat ‘Abasa, Allah memberikan sindiran dengan ungkapan “*‘abasa wa tawalla*” yang artinya ‘*Dia Muhammad bermuka masam lagi berpaling*’ kepada Nabi Muhammad Saw. yang ketika mengajar lebih fokus pada para pembesar Quraisy dan mengabaikan Abdullah bin Umi Maktum yang saat itu menyela dan membutuhkan pengajaran dari beliau.<sup>29</sup> Meski Allah menggunakan sindiran, dalam beberapa ayat Allah juga memuji pribadi Nabi Muhammad Saw. yang dapat dibaca dan diperhatikan dalam surat Al-Qalam (68) ayat 2 sampai 4 dan surat Al-Ahzab (33) ayat 56.

Selain melihat secara tekstual, penting pula meninjau aspek historis untuk memahami model Pendidikan yang bersifat Qur’ani. Recai Doğan memberi sebuah pernyataan:

*“The responsibilities of education involve not only that of transmitting the tradition to new generations but also that of raising individuals who can improve this understanding. There is therefore an important role for education in reviewing the tradition that is inherited from the past”*.<sup>30</sup>

Dari aspek historis, Allah sebagai pendidik melakukan perbaikan mental kepada Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat digali ketika peristiwa Allah memilih ijtihadnya Umar bin Khattab dibanding dengan ijtihad Abu Bakar dan mayoritas sahabat yang disetujui Nabi Muhammad Saw. Keputusan Nabi Muhammad. tersebut ditegur Allah secara langsung dalam surat Al- Anfal (8) ayat 67. Perbaikan juga ditujukan dengan objek selain Nabi Muhammad Saw. Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk memberi hukuman sebagai bentuk perbaikan perilaku yang menyimpang, seperti pencurian, perzinahan, dan sebagainya. Hal ini tertera dalam surat An-Nisa’ (4) ayat 34 dan surat Ath-Thalaq (65) ayat 1-5 tentang kisah persekutuan Aisyah Ra. dan Hafsa Ra. Dalam tafsir Kementerian Agama surat An-Nisa’ (4) ayat 34

---

<sup>29</sup> Tafsir Kementerian Agama Rio Astamal, “Baca Al-Quran Online Terjemahan dan Tafsir Bahasa Indonesia,” accessed August 7, 2021, <https://quranweb.id/>.

<sup>30</sup> Robin Richardson, “Teaching Religion, Teaching Truth: Theoretical and Empirical Perspectives,” *British Journal of Religious Education* 35, no. 3 (September 1, 2013): 355, <https://doi.org/10.1080/01416200.2013.817098>.

mengisyaratkan adanya pembolehan seorang suami memukul istrinya apabila memang tujuannya untuk mendidik selama pukulan itu tidak mengenai muka dan tidak menimbulkan bekas<sup>31</sup>. Penggunaan hukuman fisik berupa pukulan juga seharusnya tidak langsung dilakukan kecuali setelah nasihat dan tindakan persuasif lainnya. Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan Pendidik dalam memberi hukuman, meliputi:<sup>32</sup>

- Menaruh kepercayaan terlebih dahulu sebelum memberi hukuman
- Hukuman distandarkan dengan perilaku yang diperbuat
- Memberi hukuman tanpa emosi (marah)
- Hukuman yang diberikan atas dasar kesepakatan
- Memberi hukuman secara bertahap.

Model pendidikan Qur'ani mengacu pada pendekatan integratif yang berpusat pada pendidik dan peserta didik. Apabila pendidikan abad ke-21 lebih cenderung dengan pendekatan siswa (*student centered learning*), maka model pendidikan Qur'ani mengacu pada pendekatan yang memadukan antara TCL (*teacher centered learning*) dan SCL (*student centered learning*). Pendekatan TCL dan SCL ini sejalan dengan konsep Pendidikan Islam yang teo-antroposentris. Teori teoantroposentris dapat diartikan menjadikan Tuhan sebagai asal dan tujuan dari segala proses ilmiah tanpa meninggalkan peran manusia sebagai makhluk yang memiliki mandat ilmiah.<sup>33</sup> Konsep Teosentris – yang memiliki kedekatan dengan makna tauhid - salah satunya meliputi konsep tauhid *rububiyah*. Tauhid *rububiyah* memiliki makna Tuhan sebagai pendidik, pembimbing atau pemelihara sebagaimana yang terkandung dalam lafadz '*Laa ilaaha illallah*'. Dalam lafadz tersebut terkandung banyak makna, beberapa di antaranya adalah '*Laa hafidza illallah*' (tidak ada yang Maha Memelihara kecuali Allah) dan '*Laa mudabbira illallah*' (tidak ada yang Maha Mengelola kecuali Allah).<sup>34</sup>

Beberapa ayat sebagai dasar teosentris yang diderivasikan ke dalam pendekatan TCL dapat direnungkan dalam beberapa ayat berikut: surat Al-Fatihah (1) ayat 2 (dua),

---

<sup>31</sup> Tafsir Kementerian Agama dalam Astamal, "Baca Al-Quran Online Terjemahan dan Tafsir Bahasa Indonesia."

<sup>32</sup> Ahmad Minan Zuhri, *HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN KONSEP ABDULLAH NASIH 'ULWAN DAN B.F. SKINNER* (Ahlimedia Book, 2020), 11.

<sup>33</sup> Muhammad Ahnu Idris, "UPAYA MENCIPATAKAN MEDIA MASSA DAKWAH (Sebuah Kajian Teoantroposentris)," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (December 10, 2018): 139, <https://doi.org/10.36420/ju.v4i2.3499>.

<sup>34</sup> Roni Ismail, "HAKIKAT MONOTEISME ISLAM (KAJIAN ATAS KONSEP TAUHID 'LAA ILAAHA ILLALLAH')," *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 10, no. 2 (August 14, 2016): 174, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-03>.

surat Al - 'Alaq (96) ayat 4 (empat), kisah tentang Nabi Khidir dan Nabi Musa dalam surat Al-Kahfi (18) ayat 65-82, surat Taha (20) ayat 114, Surat Al-jumu'ah (62) ayat 2 (dua), Surat Luqman (31) ayat 12-19 dan masih terdapat ayat-ayat lain yang terkait. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Pendidikan dalam pandangan Islam memiliki sandaran yang kuat terhadap peran dan fungsi seorang guru atau pendidik. Kecenderungan TCL secara implisit juga diisyaratkan dalam surat Taha (20) ayat 114 bahwa Allah memerintahkan manusia untuk berdoa atau meminta ilmu kepada-Nya. Ayat tersebut mengandung isyarat bahwa manusia adalah makhluk lemah yang bergantung kepada pendidik atau pembimbing untuk memberikan pemahaman ilmu pengetahuan. Pendekatan TCL dapat direnungkan pula dari aspek historis melalui pendekatan yang digunakan oleh Luqman ketika mendidik anaknya. Dalam kisah tersebut sangat kentara bagaimana pendidik memiliki posisi yang sangat penting untuk mendidik anaknya, terutama terkait pendidikan moral dan akhlak. Hal ini bermakna bahwa pendidik tetap memiliki peran besar yang tidak seluruh tugasnya dapat digantikan oleh kecanggihan teknologi saat ini. Peserta didik tetap membutuhkan peran mereka untuk membimbing dan mendidik. Hal ini dikuatkan oleh Augusto Cury mendorong agar seorang guru kan hanya berpredikat baik, melainkan juga mengagumkan, dengan ciri-ciri, salah satunya guru yang baik mendidik kecerdasan logika, sedangkan guru yang mengagumkan mendidik emosi.<sup>35</sup>

Sementara, pendekatan SCL berbasis al-Qur'an merupakan implementasi dari ajaran Islam yang bersifat antroposentris (berpusat manusia). Pendekatan SCL adalah pendekatan dalam Pendidikan yang berpandangan bahwa peserta didik diposisikan sebagai subjek Pendidikan, bukan objek Pendidikan yang hanya pasif menerima pengetahuan dari pendidik. Isyarat Pendekatan SCL dalam al-Qur'an dapat direnungkan dari beberapa ayat, yaitu sebagai berikut: Surat Al-'Alaq (96) ayat 1 (satu), kisah tentang pemuda ashhabul kahfi ketika berdiskusi di surat Al-Kahfi (18) ayat 19, ayat tentang eksplorasi alam seperti dalam ayat Al-'ankabut (29) ayat 20, Al-Mu'min (40) ayat 82, metode studi kasus dalam kisah Nabi Sulaiman yang disinggung dalam surat Al-Anbiya' (21) ayat 78 dan masih banyak ayat lainnya.

Dengan pendekatan integratif tersebut maka metode yang digunakan dalam model pendidikan Qur'ani antara lain: ceramah, kisah (*storytelling*), studi kasus, diskusi, penugasan, tanya jawab, karyawisata atau *rihlah*, serta *reward and punishment*.

---

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial* (Prenada Media, 2020), 141.

Metode ceramah adalah salah satu metode yang menggunakan pendekatan TCL di mana guru lebih berperan dalam pembelajaran. Metode ini sering digunakan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika memberikan pengajaran kepada sahabatnya atau ketika memberi penjelasan kepada mereka setiap ada wahyu turun. Ayat al-Qur'an yang menunjukkan penggunaan metode ini dapat diperhatikan pada kisah Luqman ketika memberikan nasihat kepada anaknya dalam surat Luqman (31) ayat 12-19.

Model Qur'ani memperkenalkan pula metode kisah adalah metode yang cukup sering digunakan Allah dalam al-Qur'an untuk mengingatkan manusia akan sejarah orang terdahulu. Metode ini merupakan salah satu metode yang menerapkan pendekatan TCL. Bahkan dalam beberapa kisah tersebut, pendidik dapat mengambil hikmah dan nilai Pendidikan dari orang-orang terdahulu. Beberapa kisah yang memuat nilai-nilai metode pendidikan dalam al-Qur'an di antaranya adalah kisah Luqman, kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa, kisah Nabi Muhammad Saw. dan Abdullah bin Umi Maktum, kisah Nabi Zakaria, kisah Maryam, dan masih banyak kisah-kisah lainnya. Metode *Reward and Punishment* secara implisit dapat dimaknai dan direnungkan dari kandungan surat An-Nisa' (4) ayat 34 dan surat Al-Baqarah (2) ayat 179.

Beberapa metode yang berpusat pada guru di atas dapat dikombinasikan dengan beberapa metode seperti *problem-based learning*, diskusi, dialog, refleksi melalui karyawisata (*rihlah*). Metode studi kasus berbasis masalah (*problem-based learning*) dalam al-Qur'an dapat direnungkan dalam kisah Nabi Sulaiman ketika dihadapkan sebuah kasus perselisihan antara seorang petani dan peternak yang dimuat dalam surat Al-Anbiya' (21) ayat 78. Persoalan yang dihadapi oleh Nabi Musa dan Nabi Harun ketika berdakwah menghadapi Fir'aun dalam surat Taha (20) ayat 24. Metode diskusi dan tanya jawab diisyaratkan dalam historisitas Nabi Muhammad yang senantiasa melakukan diskusi dalam pengajaran, bahkan dalam peristiwa perang sekalipun. Metode diskusi juga identik dengan perintah untuk senantiasa mengedepankan musyawarah sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 233, surat Ali - 'Imran ayat 159, surat Yusuf (12) ayat 54-55, surat An-Naml (27) ayat 29-35, surat Asy-Syura (42) ayat 36-38. Metode penugasan secara tersirat dipahami dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti surat Al-Insan (76) ayat 25-26 tentang perintah shalat dan berdzikir, Al-Mudatsir (74) ayat 1-7 tentang perintah berdakwah dan menyucikan diri serta masih banyak ayat lain yang mengisyaratkan penerapan metode tersebut oleh Allah sebagai pendidik. Metode karyawisata atau *rihlah* adalah salah satu metode SCL

yang dimaknai dari kandungan dari surat Al-Mulk (67) ayat 15, surat Ar-Ruum (30) ayat 9 dan ayat 42, Al-Mu’min (40) ayat 82 dan masih ada ayat-ayat serupa di beberapa surat lainnya.

## **2. Implikasi Model Qur’ani terhadap Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah satu komponen dari ragam kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satu tokoh yang mengemukakan teori khusus kecerdasan ini adalah Daniel Goleman. Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional dengan ungkapannya “*my emotional intelligence allows me to judge what situation I am in and then to behave appropriately within it*”<sup>36</sup>. Bagi Goleman, *emotional intelligence* (EI) adalah persyaratan dasar untuk penggunaan IQ (*Intelligence Quotient*) yang efektif dengan ungkapannya, “*If the brain areas with which we feel are damage, we think less effectively*”<sup>37</sup>. Terdapat empat domain model kecerdasan emosional Goleman, yaitu: *self-awareness* atau kesadaran diri, *self-management* atau pengaturan diri, *social awareness* atau kesadaran sosial, dan *relationship management* atau pengaturan hubungan. Setiap domain memiliki setiap aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator yang dapat diperhatikan dalam tabel 1 berikut ini<sup>38</sup>:

<i>Domain</i>	<i>Self-awareness</i>	<i>Self-management</i>	<i>Social management</i>	<i>Relationship-management</i>
<i>Aspects of the Domain</i>	<i>Emotional self-awareness</i>	<i>Adaptivity</i>	<i>Empathy</i>	<i>influence</i>
		<i>Achieve</i>		<i>Coach</i>
		<i>Positivity</i>	<i>Organizational awareness</i>	<i>teamwork</i>
		<i>Emotional balance</i>		<i>Inspire</i>
			<i>Conflict management</i>	

Tabel 1. Domain kecerdasan emosional menurut Goleman.

Dari sajian tabel di atas tampak bahwa domain kesadaran diri (*self-awareness*) ditunjukkan dengan kesadaran emosional, domain pengaturan diri (*self-management*) ditunjukkan dengan kemampuan beradaptasi, pencapaian, bersikap positif, dan memiliki keseimbangan emosional. Pengaturan sosial (*Social management*) dicirikan

<sup>36</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (Random House Publishing Group, 2012), 5.

<sup>37</sup> Danah Zohar, *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence* (Bloomsbury Publishing, 2012), 12.

<sup>38</sup> Goleman, *Emotional Intelligence*, 6.

dengan sikap empati dan kesadaran untuk berorganisasi dan bermasyarakat, sementara pengaturan hubungan (*relationship management*) dicirikan dengan adanya pengaruh, kerjasama, menginspirasi, melatih diri, dan mengatur konflik. Sementara menurut Hamdani Bakaran Adz-Dzakiey mengungkap makna kecerdasan emosional (EI) adalah suatu kemampuan bagaimana seseorang menghargai diri sendiri, ataupun orang lain dalam kehidupannya<sup>39</sup>. Indikator orang yang memiliki kemampuan atau kecerdasan emosional adalah: a) menabur kasih sayang di muka bumi; b) mengerti perasaan dan keadaan orang lain; c) menghargai dan menghormati diri dan orang lain; d) waspada dan mawas diri; e) bersahabat dengan lingkungan hidup<sup>40</sup>.

Berdasarkan indikator yang disampaikan oleh Goleman dan dan Adz-Dzakiey, Al-Qur'an memberikan gambaran bagaimana sikap seorang muslim yang memiliki kecerdasan emosi dan pandangan al-Qur'an tentang hal tersebut. Beberapa ayat yang maknanya mengandung indikator kasih sayang terdapat dalam beberapa surat, yakni surat An-Nisa' (4) ayat 1, surat Ar-Ruum (30) ayat 21, surat al-Mumtahanah (60) ayat 7, surat Al-Ahzab (33) ayat 58, surat Al-Qashash (28) ayat 77. Indikator kedua adalah tentang mengerti dan memahami perasaan orang lain yang secara implisit terdapat kisah Nabi Musa dan Nabi Harun yang diperintahkan untuk pergi menasihati Fir'aun seperti terdapat dalam surat Thaha (20) ayat 43-44. Indikator menghargai dan menghormati diri dan orang lain dapat dipahami dalam surat An-Nisa'a (4) ayat 86 dan 114, surat Al-Hujurat ayat 11 dan beberapa ayat lainnya. Indikator waspada dan mawas diri sangat banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an karena salah satu sifat al-Qur'an adalah *Adz-Dzkr* atau pemberi peringatan. Terdapat pula kisah tentang Allah yang melarang untuk menerima sebuah berita tanpa mengkonfirmasi terlebih dahulu seperti dalam surat Al-Hujurat (49) ayat 6 (enam). Sementara indikator 'bersahabat dengan lingkungan hidup' secara eksplisit terdapat dalam surat Al-Baqarah (2) ayat 205, surat al-A'raaf (7) ayat 56, dan masih terdapat beberapa ayat lainnya. Lebih mudahnya, penulis tuangkan dalam bentuk bagan agar lebih mudah dipahami.

---

<sup>39</sup> Sutarman, *PENDIDIKAN KECERDASAN HOLISTIK UNTUK MENCAPAI PUNCAK SUKSES: Internalisasi Nilai-nilai SQ, EQ, AQ, & IQ (Berbasis Pendidikan Islam)* (Yogyakarta: UAD PRESS, 2020), 94.

<sup>40</sup> Sutarman, 94.

<b>EI menurut Goleman</b>	<b>EI menurut Hamdani Bakaran Adz-Dzakiey</b>	<b>Kesesuaian dengan Ayat Al-Qur'an</b>
<i>Self-awareness</i>	waspada dan mawas diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• surat Al-Hujurat (49) ayat 6</li> <li>• surat An-Nur (24) ayat 63</li> <li>• surat An-Nisa' (4) ayat 71</li> </ul>
<i>Self-management</i>	Mengerti perasaan dan keadaan diri sendiri Menghargai dan menghormati diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Al-Baqarah (2) ayat 195</li> <li>• Surat Al-Baqarah (2) ayat 286</li> <li>• Surat Ali - 'Imran (3) ayat 139</li> </ul>
<i>Social Management</i>	Mengerti perasaan dan keadaan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat Al – An`am (6) ayat 108</li> <li>• Surat Al- Hujurat (49) ayat 5 dan ayat 7</li> <li>• Surat Al-Ma'un (107) ayat 1-7</li> </ul>
<i>Relationship Management</i>	Menabur kasih sayang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• surat An-Nisa' (4) ayat 1,</li> <li>• surat Ar-Ruum (30) ayat 21</li> <li>• surat al-Mumtahanah (60) ayat 7</li> </ul>
	Menghargai dan menghormati diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Surat An-Nisa' (4) ayat 86</li> <li>• Surat Al-Hujurat (49) ayat 11-13</li> <li>• surat Al-Ahzab (33) ayat 58</li> </ul>
	Bersahabat dengan lingkungan hidup	<ul style="list-style-type: none"> <li>• surat Al-Baqarah (2) ayat 205</li> <li>• surat al-A'raaf (7) ayat 56</li> <li>• surat Al-Qashash (28) ayat 77</li> </ul>

Tabel 2. Peta Analisis Hubungan IE menurut Goleman, Adz-Dzakiey, dan ayat al-Qur'an

Sejatinya seluruh kandungan al-Qur'an diturunkan untuk memperbaiki akhlak manusia sebagaimana misi diutusny Nabi Muhammad Saw. Oleh karenanya, setiap isi yang terkandung dalamnya sangat relevan dengan misi untuk perbaikan akhlak manusia. Implikasi dari perbaikan akhlak adalah munculnya kemampuan seseorang untuk mengelola emosinya. Contoh orang yang memiliki kemampuan pengelolaan

emosi yang tinggi adalah Nabi Muhammad Saw. Muhammad Anis sebagaimana dikutip oleh Sutarman terkait pendidikan kecerdasan emosional (EI) menyatakan bahwa pendidikan yang mengembangkan pendidikan EI adalah suatu pendidikan yang berbasis kasih sayang dengan membebaskan manusia dari *negative thinking* terhadap orang lain.<sup>41</sup> Berikut beberapa implikasi model pembelajaran terhadap peningkatan kecerdasan emosional:

a) Model Pembelajaran Personal

Dalam salah satu teori model pembelajaran ada yang disebut dengan model pembelajaran personal. Model personal adalah model pembelajaran berdasarkan teori humanistik. Titik berat model personal adalah emosi peserta didik untuk mengembangkan hubungan yang lebih produktif dengan lingkungannya. Pertimbangan model personal dianggap relevan dengan perkembangan emosi peserta didik karena ia didasarkan pada teori humanistik. Pembelajaran yang humanistik ini mengintegrasikan aspek afektif (emosi, nilai, dan sikap) dengan aspek kognitif sehingga materi yang dipelajari siswa menjadi lebih bermakna. Konsep humanisme dalam perspektif Qur'ani tidak berarti humanisme yang benar-benar berorientasi kemanusiaan. Ada sebuah tawaran konsep humanisme *teocentris* yang lebih dekat dengan model Qur'ani ini. Humanisme *teocentris* yaitu humanisme yang tidak semata-mata berdasarkan pemikiran bebas manusia, melainkan humanisme yang didasarkan pada ajaran Islam yang menerima akal pikiran manusia dalam dimensi yang terbatas dan tidak mutlak, serta berada di bawah kewenangan Tuhan.<sup>42</sup> Menurut Nata salah satu aspek pembelajaran yang didasarkan pada teori humanistik adalah relevansi, artinya bahan pelajaran berhubungan erat dengan kebutuhan pokok dan kehidupan anak ditinjau dari segi emosional dan intelektual dan secara sosiologi bertujuan agar anak sebagai keseluruhan dalam masyarakat manusiawi.<sup>43</sup> Dalam teori pembelajaran konektivisme maupun humanistik yang relevan dengan perkembangan era menuju society 5.0, seorang pendidik lebih dituntut untuk menjadi fasilitator dan motivator daripada menjadi seorang penceramah yang mendominasi seluruh situasi pembelajaran. Seorang fasilitator dan motivator idealnya adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Herawaty yang menyimpulkan bahwa

---

<sup>41</sup> Sutarman, 38.

<sup>42</sup> Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial*, 52.

<sup>43</sup> Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 167.

kecerdasan emosional guru atau pendidik berpengaruh positif terhadap kinerja, motivasi kerja, dan efikasi diri.<sup>44</sup>

b) Pendekatan integratif TCL dan SCL sebagai pendekatan model pendidikan Qur'ani

Pendekatan integratif TCL dan SCL sebagai pendekatan model pendidikan Qur'ani memiliki implikasi yang cukup berdampak terhadap pengembangan kecerdasan emosional. Pendekatan TCL berimplikasi pada pembelajaran yang berpusat pada guru (pendidik), seperti nasihat yang baik dan penuh hikmah, kisah, dan keteladanan. Tentunya pendekatan yang berpusat pada pendidik memerlukan figur pendidik yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi atau mampu menampilkan indikator-indikator yang telah disebut di atas. Menurut Nata pendidik juga harus berperan sebagai *ulul albab* yaitu orang yang senantiasa menggunakan akalunya untuk berpikir dan hatinya untuk berzikir serta mengupayakan anak didiknya agar menjadi manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.<sup>45</sup> Beberapa indikator guru yang cerdas emosinya juga diungkapkan oleh al-Ghazali sebagai berikut<sup>46</sup>:

- menerima segala problem peserta didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah
- bersikap penyantun dan penyayang
- menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak
- menghilangkan dan menghindari sikap angkuh terhadap sesama
- bersikap rendah hati ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat
- f.menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia
- bersifat lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya rendah
- meninggalkan sifat marah dalam menghadapi problem peserta didik.

Sementara, pendekatan SCL berimplikasi pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Karena berpusat pada peserta didik, maka untuk menumbuhkan kecerdasan emosinya sangat tergantung pada metode-metode belajar yang diterapkan.

---

<sup>44</sup> Dewi Herawaty, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Partisipasi Guru Dalam Forum Ilmiah, Keyakinan Diri (Self Efficacy), Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Matematika," *Jurnal Review Pembelajaran Matematika* 1, no. 1 (July 27, 2016): 84, <https://doi.org/10.15642/jrpm.2016.1.1.71-85>.

<sup>45</sup> Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, 125.

<sup>46</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 97.

Metode memainkan peran berdasarkan kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an atau kisah-kisah yang menjadi *asbabun nuzul* ayat-ayat al-Qur'an sangat membantu tumbuhnya kecerdasan emosi peserta didik. Implementasinya dalam pendidikan tentu dapat dikembangkan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan memahami serta bertanggung jawab dengan keputusan yang dipilihnya. Hal ini didukung oleh penelitian Arnikawati dkk. yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan konseling eksistensial humanistik dengan teknik bermain peran.<sup>47</sup> Konseling eksistensial humanistik menggunakan teknik bermain peran digunakan agar siswa dapat melakukan penilaian yang positif tentang dirinya dan membandingkan karakter yang diperankan dan secara bebas memilih keputusan mana yang akan diambil, memahami konsekuensinya dan bertanggung jawab terhadap keputusannya tersebut.<sup>48</sup> Metode studi kasus sebagai salah satu metode yang berpusat pada siswa juga mampu merangsang pertumbuhan kecerdasan emosi. Untuk menjadi sebuah nilai yang dianut dan menjelma ke dalam kesadaran bersikap, maka pengetahuan-pengetahuan yang merangsang tumbuhnya emosi harus dalam level penalaran peserta didik. Metode studi kasus bisa merupakan salah satu model berbasis kognitif. Tekniknya dapat dilakukan dengan *Moral Dilemma Discussion* (MDD). Cara kerja MDD adalah memberikan konflik moral dalam diri peserta didik sehingga ia belajar menyelesaikan masalah moral.<sup>49</sup> Permasalahan moral dapat menimbulkan *disequilibrium*, sehingga untuk mengatasinya peserta didik harus sampai pada tahap equilibrasi dengan pengetahuan atau pengalaman-pengalaman yang telah didapatkannya. Equilibrasi akan menimbulkan *equilibrium* sehingga peserta didik memiliki kemampuan mengatur konflik yang dihadapi.

Model pembelajaran Qur'ani menghendaki adanya perbaikan dalam proses belajar mengajar. Konsep evaluasi diri ini secara implisit terkandung dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti dalam surat Al-An'am (6) ayat 48 dan al-A'raaf (7) ayat 35. Untuk mengadakan perbaikan tidak hanya mengandalkan faktor eksternal, tetapi juga

---

<sup>47</sup> Arnikawati Arnikawati, I. Ketut Dharsana, and Kadek Suranata, "Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII A2 SMP Negeri 4 Singaraja," *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 2, no. 1 (2014): 64.

<sup>48</sup> Arnikawati, Dharsana, and Suranata, "Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII A2 SMP Negeri 4 Singaraja."

<sup>49</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak/Moral Berbasis Teori Kognitif - Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021), 171.

faktor internal. Model pembelajaran yang telah disebutkan di atas adalah faktor eksternal. Sementara faktor internal untuk menumbuhkan kecerdasan emosi peserta didik adalah *fitrah*. *Fitrah* atau potensi ketuhanan adalah dorongan suci untuk menumbuhkan kecenderungan-kecenderungan yang suci. Dorongan dari motif-motif suci ini menimbulkan emosi yang bersifat positif dalam wujud motivasi serta sikap dan perilaku.<sup>50</sup> Manusia juga memiliki emosi negatif yang bersumber dari nafsu. Karakter nafsu adalah mengajak kepada kejahatan sebagaimana tertera dalam surat Yusuf (12) ayat 53. Menurut Imam Ghazali bahwa tindakan antisipatif terhadap timbulnya emosi negatif yang bersumber dari nafsu adalah pengendalian, ibadah dan permohonan kepada Allah.<sup>51</sup>

#### **D. Simpulan**

Model pendidikan Qur'ani merupakan model pendidikan atau pembelajaran perspektif al-Qur'an yang jelas memiliki implikasi besar terhadap peningkatan kecerdasan manusia. Melalui penjabaran meliputi aspek tujuan, aspek pendekatan, aspek metode yang diterapkan, aspek perbaikan, dan aspek dampak dari penerapan model tersebut diperoleh beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi terhadap peningkatan kecerdasan emosional. Aspek tujuan pendidikan Qur'ani adalah menjadikan peserta didik sebagai insan kamil (manusia paripurna), salah satunya dicirikan memiliki kecerdasan holistik, termasuk kecerdasan emosional. Sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan TCL dan SCL secara terpadu yang juga merupakan turunan dari konsep teo-antroposentris. Bagaimanapun juga ragam model pembelajaran hanyalah faktor eksternal untuk merangsang tumbuhnya kecerdasan emosional. Hal yang tidak kalah penting adalah faktor internal (*fitrah*) yang harus dihidupkan sehingga tercipta kecenderungan dan dorongan motif positif sehingga kecerdasan emosional dapat berkembang.

---

<sup>50</sup> Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 292.

<sup>51</sup> Jalaluddin, 292.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Solehan. "MANUSIA DAN AGAMA." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (December 5, 2015): 149–66. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.659>.
- Arisanti, Kustiana. "SEJARAH YANG TERLUPAKAN: KHAZANAH TOKOH ISLAM ABAD PERTENGAHAN." *Fenomena* 16, no. 1 (2018).
- Arnikawati, Arnikawati, I. Ketut Dharsana, and Kadek Suranata. "Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Dengan Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII A2 SMP Negeri 4 Singaraja." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 2, no. 1 (2014).
- Astamal, Rio. "Baca Al-Quran Online Terjemahan dan Tafsir Bahasa Indonesia." Accessed August 7, 2021. <https://quranweb.id/>.
- Darmansyah. "Model-Model Pembelajaran Inovatif." Universitas Negeri Padang, August 20, 2021.
- Dzulhadi, Qosim Nursheha. "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban." *TSAQAFAH* 11, no. 1 (2015): 151–68.
- Faisal, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." In *ICRHD: Journal of Internantional Conference on Religion, Humanity and Development*, 1:195–202, 2020.
- Fitriani, Listiya. "Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak." *Lentera* 17, no. 1 (2015).
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Random House Publishing Group, 2012.
- Hamdan, Stephani Raihana. "KECERDASAN EMOSIONAL DALAM AL-QUR'AN." *Schema: Journal of Psychological Research*, no. 0 (May 19, 2017): 35–45. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.1807>.
- Haryanti, Tri, Wahyuni Nadar, and Ahmad Syaikhu. "Problematika Kecerdasan Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus Pada Anak Usia 4 Tahun." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 113–20, 2020.
- Herawaty, Dewi. "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Partisipasi Guru Dalam Forum Ilmiah, Keyakinan Diri (Self Efficacy), Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Matematika." *Jurnal Review Pembelajaran Matematika* 1, no. 1 (July 27, 2016): 71–85. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2016.1.1.71-85>.
- Idris, Muhammad Ahnu. "UPAYA MENCIPATAKAN MEDIA MASSA DAKWAH (Sebuah Kajian Teoantroposentris)." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (December 10, 2018): 134–50. <https://doi.org/10.36420/ju.v4i2.3499>.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ismail, Roni. "HAKIKAT MONOTEISME ISLAM (KAJIAN ATAS KONSEP TAUHID 'LAA ILAAHA ILLALLAH')." *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 10, no. 2 (August 14, 2016): 172. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-03>.

- Izzan, Ahmad, and Saehudin. *Tafsir Pendidikan: Studi Ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. 1st ed. Banten: Pustaka Aufa Media, 2012.
- Jalaluddin. *Psikologi Pendidikan Islam*. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Kencana, 2017.
- K.G. Saiyidain. *Iqbal's Educational Philosophy*. Translated by M.I. Soeleman. Bandung: Diponegoro, 1981.
- Maula, Fafika Hikmatul. "Model Pendidikan Karakter Qur'ani Di Raudhatul Athfal Labschool Iiq Jakarta." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 174–89.
- Mulyatiningsih, Endang. "Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja Dan Dewasa." *Yogyakarta: UNY, Dari Http://Staff. Uny. Ac. Id/Sites/Default/Files/Penelitian/Dra-Endang-Mulyatiningsih,-M. Pd./13B\_Analisis-Model-Pendidikan-Karakter. Pdf, Diakses Pada* 8 (2011).
- Nata, Abuddin. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media, 2016.
- . *Pendidikan Islan Di Era Milenial*. Prenada Media, 2020.
- Noor, Fu'ad Arif. "PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM STUDI ISLAM." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (July 1, 2018). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v5i1.1904>.
- Pajarianto, Hadi, and Natsir Mahmud. "Model Pendidikan Dalam Keluarga Berbasis Multireligius." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 22, no. 2 (2019): 254–66.
- pengelola web kemdikbud. "Peningkatan Literasi Media Dan Pemikiran Kritis SDM Pendidikan Tinggi Melalui Program 'Tular Nalar.'" Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, January 5, 2021. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/01/peningkatan-literasi-media-dan-pemikiran-kritis-sdm-pendidikan-tinggi-melalui-program-tular-nalar>.
- Richardson, Robin. "Teaching Religion, Teaching Truth: Theoretical and Empirical Perspectives." *British Journal of Religious Education* 35, no. 3 (September 1, 2013): 354–56. <https://doi.org/10.1080/01416200.2013.817098>.
- Roqib, Moh. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PROFETIK." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0, no. 3 (2013). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.2747>.
- Saifuddin, Mohammad Alif, and Elya Umi Hanik. "Pembelajaran Daring Pemicu Degradasi Moral Pendidikan Di Era Pandemi Covid 19." *Al Hikmah: Journal of Education* 1, no. 2 (December 27, 2020): 193–200. <https://doi.org/10.1234/ahje.v1i2.24>.
- Siswanto, Siswanto, and Yuli Anisyah. "Revitalisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Pendidikan Islam Era Revolusi Industri 4.0." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2019): 139–46.
- Sutarman. *PENDIDIKAN KECERDASAN HOLISTIK UNTUK MENCAPAI PUNCAK SUKSES: Internalisasi Nilai-nilai SQ, EQ, AQ, & IQ (Berbasis Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: UAD PRESS, 2020.

- Sutiah. *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Akhlak/Moral Berbasis Teori Kognitif - Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Zohar, Danah. *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing, 2012.
- Zuhri, Ahmad Minan. *HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN KONSEP ABDULLAH NASIH 'ULWAN DAN B.F. SKINNER*. Ahlimedia Book, 2020.